

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN REBUSAN DAUN SIRIH TERHADAP KEPUTIHAN
KETIKA HAMIL PADA IBU-IBU PASCA BERSALIN DI BPS BIDAN AMELIA
AGUSTINA DESA BATANG HARI LAMPUNG TIMUR TAHUN 2026**

Lasman^{1*}, April Lia Rahmawati², Sarinah³,

Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, STIKes Utama Abdi Husada Tulung Agung¹

Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wira Buana^{2,3}

lasman@stikestulungagung.ac.id¹, april.m.kes@gmail.com², sarinahbintang8@gmail.com³

Email Korespondensi: lasman@stikestulungagung.ac.id^{1*}

ABSTRACT

Vaginal discharge (fluor albus) is a common gynecological complaint experienced by women from pregnancy onward and may continue into the postpartum period, resulting from hormonal changes, increased vaginal secretion, and decreased immunity that facilitate pathogenic microbial growth. One non-pharmacological approach widely practiced in primary midwifery care is the use of boiled betel leaf water (Piper betle L.), which is phytochemically known to contain flavonoids, tannins, phenols, and essential oils with antibacterial and antifungal potential. This study aimed to determine the effectiveness of administering boiled betel leaf water on the healing of vaginal discharge that began during pregnancy among postpartum mothers at the Independent Midwifery Practice of Amelia Agustina, Batang Hari Village, East Lampung. The study was conducted starting 13 May 2026 using a descriptive pre-experimental one-group pretest-posttest design involving 40 respondents. Each respondent was treated with a daily genital wash using boiled betel leaf water (1 liter of water boiled with 5 betel leaves) throughout the postpartum period, followed by a final observation to assess recovery status. Data were analyzed univariately. The results showed that of the 40 respondents, 35 (87.5%) recovered from vaginal discharge after receiving boiled betel leaf water, while 5 (12.5%) still experienced the complaint. These findings indicate that boiled betel leaf water is effective as a complementary therapy for vaginal discharge in postpartum mothers, although further experimental studies with control groups are needed to strengthen causal evidence.

Keywords: *Betel Leaf, Vaginal Discharge, Postpartum Mother, Complementary Therapy, Midwifery*

ABSTRAK

Keputihan (fluor albus) merupakan salah satu keluhan ginekologis yang umum dialami perempuan sejak masa kehamilan dan dapat berlanjut hingga masa pascapersalinan (nifas) sebagai akibat perubahan hormonal, peningkatan sekresi vagina, dan penurunan daya tahan tubuh yang mempermudah pertumbuhan mikroorganisme patogen. Salah satu upaya penanganan nonfarmakologis yang telah lama diterapkan secara empiris pada layanan kebidanan primer adalah pemanfaatan air rebusan daun sirih (Piper betle L.), yang secara fitokimia diketahui mengandung senyawa flavonoid, tanin, fenol, dan minyak atsiri yang berpotensi sebagai antibakteri dan antijamur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian air rebusan daun sirih terhadap kesembuhan keputihan yang dialami sejak kehamilan pada ibu-ibu pascabersalin di BPS Bidan Amelia Agustina, Desa Batang Hari, Lampung Timur. Penelitian dilaksanakan mulai 13 Mei 2026 menggunakan desain deskriptif pra-eksperimental one-group pretest-posttest terhadap 40 responden. Setiap responden diberikan perlakuan berupa cebok menggunakan air rebusan daun sirih (1 liter air direbus bersama 5 lembar daun sirih) setiap hari selama masa nifas, kemudian dilakukan observasi akhir untuk menilai status kesembuhan keputihan. Data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 35 orang (87,5%) mengalami kesembuhan keputihan setelah diberikan air rebusan daun sirih, sedangkan 5 orang (12,5%) masih mengalami keluhan keputihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa air rebusan daun sirih efektif sebagai salah satu alternatif terapi komplementer dalam mengatasi keputihan pada ibu pascabersalin, meskipun diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental dan kelompok kontrol untuk memperkuat bukti hubungan kausal.

Kata Kunci: *Daun Sirih, Keputihan, Ibu Pascabersalin, Terapi Komplementer, Kebidanan*

PENDAHULUAN

Masa nifas (postpartum) merupakan periode adaptasi fisiologis dan hormonal yang kompleks bagi seorang ibu setelah proses persalinan. Perubahan kadar hormon estrogen dan progesteron secara drastis pada masa ini, disertai dengan proses involusi organ reproduksi, menyebabkan perubahan pada ekosistem vagina sehingga ibu pascabersalin rentan mengalami gangguan ginekologis, salah satunya adalah keputihan (fluor albus). Keputihan dapat bersifat fisiologis maupun patologis; keputihan patologis umumnya disertai perubahan warna, bau, konsistensi, serta rasa gatal atau nyeri yang dapat menurunkan kualitas hidup dan kenyamanan ibu pada masa pemulihan pascapersalin.

Penyebab keputihan bersifat multifaktorial, mulai dari infeksi jamur seperti *Candida albicans*, infeksi bakteri, hingga infeksi parasit seperti *Trichomonas vaginalis*. Sebagai gambaran, studi asuhan kebidanan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Godong I melaporkan bahwa penyebab keputihan didominasi oleh infeksi *Candida*, diikuti oleh bakteri, dan sebagian kecil oleh *Trichomonas* (Rohmawati dkk., 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya penanganan keputihan yang tepat agar tidak berkembang menjadi komplikasi yang lebih serius, termasuk pada masa nifas ketika ibu juga harus memulihkan diri dan merawat bayinya.

Salah satu kearifan lokal yang telah lama digunakan masyarakat Indonesia untuk mengatasi keputihan adalah air rebusan daun sirih (*Piper betle* L.). Secara fitokimia, daun sirih diketahui mengandung senyawa aktif seperti minyak atsiri (kavikol, betlefenol, eugenol), flavonoid, tanin, saponin, polifenol, dan alkaloid yang memiliki aktivitas sebagai antibakteri dan antijamur (Sadiah, 2022; Fitria, Shahib, & Sastramihardja, 2020). Mekanisme kerja senyawa tersebut umumnya melalui penghambatan sintesis dinding sel, gangguan permeabilitas membran sel, serta gangguan metabolisme dan sintesis asam nukleat mikroorganisme, sehingga pertumbuhan bakteri maupun jamur penyebab keputihan dapat dihambat (Sadiah, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji manfaat air rebusan daun sirih terhadap keputihan pada kelompok wanita usia subur maupun ibu hamil dan menunjukkan hasil yang positif (Aprianti & Khamidah, 2023; Eriyani, 2023; Etnis & Maay, 2021; Yulviana & Mayang, 2023). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas terapi ini pada kelompok ibu pascabersalin (nifas), khususnya di fasilitas pelayanan kebidanan primer seperti Bidan Praktik Swasta (BPS) di wilayah pedesaan, masih terbatas. Padahal, ibu pascabersalin memiliki karakteristik fisiologis yang berbeda dengan ibu hamil maupun wanita usia subur pada umumnya, sehingga kajian pada populasi ini penting untuk memperkaya bukti ilmiah

sekaligus mendukung praktik asuhan kebidanan berbasis bukti (evidence-based midwifery) yang relevan dengan kondisi pelayanan kesehatan di daerah.

Pada praktik kebidanan sehari-hari, keluhan keputihan yang muncul sejak masa kehamilan tidak jarang masih dirasakan ibu pada masa nifas, mengingat proses involusi dan penyesuaian hormonal pascapersalin masih berlangsung pada minggu-minggu pertama setelah bersalin. Kondisi inilah yang mendasari perlunya evaluasi terhadap keluhan keputihan pada kelompok ibu pascabersalin yang riwayat keluhanannya telah ada sejak kehamilan, agar penanganan yang diberikan tidak terputus antara masa kehamilan dan masa nifas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pemberian air rebusan daun sirih terhadap kesembuhan keputihan yang dialami ibu-ibu pascabersalin di BPS Bidan Amelia Agustina, Desa Batang Hari, Lampung Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam memberikan edukasi dan alternatif penanganan keputihan yang aman, murah, dan mudah diakses oleh masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian keputihan pada ibu pascabersalin sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih, serta menganalisis proporsi kesembuhan keputihan

setelah pemberian intervensi tersebut di BPS Bidan Amelia Agustina, Desa Batang Hari, Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pra-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest, yaitu mengamati kondisi keputihan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi air rebusan daun sirih tanpa menggunakan kelompok pembandingan (kontrol).

Penelitian dilaksanakan di BPS Bidan Amelia Agustina, Desa Batang Hari, Lampung Timur, dimulai pada tanggal 13 Mei 2026 hingga berakhirnya masa nifas masing-masing responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu pascabersalin yang mengalami keluhan keputihan sejak masa kehamilan di BPS Bidan Amelia Agustina selama periode penelitian. Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang diambil dengan teknik total sampling, yaitu seluruh ibu pascabersalin yang memenuhi kriteria pada periode penelitian dijadikan responden, dengan kriteria inklusi: mengalami keluhan keputihan, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent), dan tidak sedang mengonsumsi obat antijamur/antibiotik lain pada saat penelitian. Kriteria eksklusi meliputi ibu dengan riwayat alergi terhadap daun sirih dan ibu yang

mengalami komplikasi nifas berat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian air rebusan daun sirih, sedangkan variabel terikat adalah status keputihan (sembuh/tidak sembuh) pada ibu pascabersalin. Intervensi diberikan berupa air rebusan daun sirih dengan takaran 1 liter air yang direbus bersama 5 lembar daun sirih, digunakan responden untuk cebok (membasuh area kewanitaan) setiap hari secara rutin selama masa nifas berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi terstruktur untuk menilai kondisi keputihan responden sebelum (pretest, yaitu saat awal masa nifas) dan setelah (posttest, yaitu pada akhir masa nifas) pemberian intervensi. Sebelum pengumpulan data, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada responden, serta memperoleh persetujuan tertulis (informed consent) dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas dan data responden sesuai prinsip etika penelitian kesehatan.

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat (deskriptif) dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase status keputihan responden setelah pemberian intervensi. Analisis inferensial (uji hubungan/uji beda) tidak dilakukan pada penelitian ini karena desain one-group tanpa kelompok kontrol tidak memenuhi syarat untuk pengujian hubungan sebab-akibat

secara statistik; keterbatasan ini diuraikan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi terhadap 40 responden ibu pascabersalin yang diberikan intervensi air rebusan daun sirih, diperoleh distribusi status keputihan sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Distribusi Status Keputihan Ibu Pascabersalin
Setelah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih

Status Keputihan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sembuh	35	87,5
Tidak sembuh (masih keputihan)	5	12,5
Total	40	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 responden ibu pascabersalin yang mengalami keputihan dan diberikan intervensi air rebusan daun sirih, sebagian besar responden yaitu 35 orang (87,5%) mengalami kesembuhan, sedangkan 5 orang (12,5%) masih mengalami keluhan keputihan setelah periode pemberian intervensi berakhir.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kesembuhan keputihan setelah diberikan air rebusan daun sirih. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga melaporkan manfaat air rebusan daun sirih dalam mengurangi keluhan keputihan, baik pada

wanita usia subur maupun ibu hamil (Aprianti & Khamidah, 2023; Eriyani, 2023; Etnis & Maay, 2021). Penelitian Yulviana dan Mayang (2023) misalnya melaporkan bahwa pemberian air rebusan daun sirih selama beberapa hari dapat mengatasi keluhan cairan pervaginam berupa keputihan pada ibu hamil, sedangkan studi kasus asuhan kebidanan oleh Rohmawati dkk. (2023) juga menunjukkan perbaikan kondisi keputihan setelah pemberian terapi serupa.

Efektivitas air rebusan daun sirih dalam mengatasi keputihan secara ilmiah didukung oleh kandungan fitokimianya. Daun sirih (*Piper betle* L.) mengandung senyawa minyak atsiri (kavikol, betlefenol, eugenol), flavonoid, tanin, saponin, dan polifenol yang terbukti memiliki aktivitas antibakteri dan antijamur (Sadiah, 2022; Fitria dkk., 2020). Senyawa flavonoid bekerja dengan merusak dinding sel mikroorganisme, sedangkan minyak atsiri dan fenol berperan menghambat pertumbuhan bakteri Gram positif maupun Gram negatif serta jamur *Candida albicans* melalui gangguan permeabilitas membran sel dan metabolisme sel mikroba (Sadiah, 2022). Sifat antiseptik dan astringen dari kandungan tanin turut membantu mengencangkan jaringan mukosa vagina sehingga mendukung proses pemulihan.

Meskipun sebagian besar responden mengalami kesembuhan, terdapat 5 responden (12,5%) yang masih mengalami keputihan setelah pemberian intervensi.

Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini, seperti tingkat keparahan infeksi, jenis mikroorganisme penyebab keputihan (misalnya infeksi campuran atau resisten), kepatuhan responden dalam menjalankan prosedur pemberian, kondisi higiene personal, serta status gizi dan imunitas masing-masing responden pascapersalin. Faktor-faktor tersebut perlu menjadi perhatian dalam penelitian lanjutan agar dapat diidentifikasi secara lebih mendalam.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain one-group tanpa kelompok kontrol, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan proporsi kesembuhan setelah intervensi, namun belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal maupun melakukan generalisasi hasil melalui uji statistik inferensial. Untuk memperoleh bukti hubungan atau pengaruh yang lebih kuat secara statistik, diperlukan penelitian dengan desain kuasi-eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol serta uji statistik yang sesuai (misalnya uji McNemar untuk data berpasangan kategorik atau uji Chi-Square apabila terdapat variabel pembanding). Keterbatasan ini menjadi dasar rekomendasi bagi penelitian selanjutnya sebagaimana diuraikan pada bagian kesimpulan dan saran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 ibu pascabersalin di BPS Bidan Amelia Agustina, Desa Batang Hari, Lampung Timur, dapat disimpulkan bahwa pemberian air rebusan daun sirih menunjukkan gambaran hasil yang positif terhadap penyembuhan keputihan, dengan proporsi kesembuhan sebesar 87,5% (35 dari 40 responden), sedangkan 12,5% (5 responden) masih mengalami keluhan keputihan. Temuan ini memperkuat bukti empiris mengenai potensi air rebusan daun sirih sebagai salah satu alternatif terapi komplementer nonfarmakologis untuk mengatasi keputihan fisiologis pada masa nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, N. R., & Khamidah. (2023). Pengaruh pemberian air rebusan daun sirih untuk mengurangi keputihan pada ibu hamil. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 39–51. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i4.2493>
- Baety, D. N., Riyanti, E., & Astutiningrum, D. (2019). Efektifitas air rebusan daun sirih hijau dalam mengatasi keputihan pada siswi Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15, 48–58.
- Efifania, H., & Payon, O. (2024). Upaya pencegahan keputihan dengan menerapkan vaginal hygiene pada wanita usia subur di PMB Imelda Tae Sekadau tahun 2024. *Zona Kebidanan*, 3(1).
- Eriyani, N. R. (2023). Pengaruh penggunaan rebusan air daun sirih hijau (green betel leaf) pada wanita usia subur dengan flour albous di PMB Hj. Masdewati Pohan Palembang. *Zona Kebidanan*, 1(4).
- Etnis, B. R., & Maay, A. G. A. (2021). Pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap penurunan keputihan patologis wanita usia subur. *Zona Kebidanan*, 13(3), 64–73.
- Fitria, L., Shahib, M. N., & Sastramihardja, H. (2020). Perbedaan penurunan jumlah koloni *Candida albicans* antara pemberian cebokan rebusan biji manjakani dan daun sirih merah pada wanita usia subur (WUS) yang mengalami keputihan. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(1), 185–196.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lofez, M., & Suryani, E. (2023). Pengaruh rebusan air daun sirih hijau untuk mengurangi keputihan pada ibu hamil. *Jurnal Kebidanan Darmais (JKD)*, 4(1), 18–23.
- Rina Yulviana, & Sri Mayang. (2023). Terapi rebusan air daun sirih pada ibu hamil dengan pengeluaran cairan pervaginam berupa keputihan di Klinik Pratama Putri Asih. *Jurnal Keperawatan*, 5, 23–24.
- Riza, Y., Qariati, N. I., & Asrinawaty, A. (2019). Hubungan personal hygiene dan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(2), 69–74.
- Rohmawati, N. I., dkk. (2023). Asuhan kebidanan ibu hamil normal pada Ny. Z umur 29 tahun G2P1A0 hamil 18+4 minggu dengan fokus intervensi pemberian terapi rebusan daun sirih hijau untuk mengurangi keputihan di Puskesmas Godong I. *TSJKeb Jurnal*, 9(1).
- Sadih, S. (2022). Kajian potensi daun sirih hijau (*Piper betle* L.) sebagai antibakteri. *Jurnal Sain Veteriner*, 40(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.